

Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD *(Attetention Defic Hyperactifity Disorder)*

Iys Nur Handayani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: iysnurhandayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan terhadap Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*) di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*) di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul dengan memberikan layanan deteksi dini yang dilakukan oleh pendidik pada saat calon anak didik mulai masuk sekolah. Antara orang tua dengan pendidik mengkomunikasikan mengenai anak ADHD tersebut mengenai pendidikan inklusi yang akan di terapkan di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantu. Model pendidikan inklusif penuh (*full Incussions*) diterapkan di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerimma pelajaran individu dalam kelas regular. Jadi anak ADHD mengikuti pembelajaran bersama dengan anak-anak didik yang lainnya. Tetapi ada anak ADHD yang perlu pendampingan khusus dengan adanya guru pendamping khusus karena anak ADHD tersebut mengalami keterlambatan dibanding dengan anak ADHD yang tidak memerlukan guru pendamping khusus.

Keywords: *pendidikan inklusif, anak ADHD (Attetention Defic Hyperactifity Disorder)*

Pendahuluan

Delphie dan Bandi (2006 : 47) memaparkan bahwa pemberian suatu layanan pendidikan serta pembelajaran di wilayah Indonesia, khususnya bagi sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusif yang seharusnya sejalur dengan prinsip-prinsip pendidikan umum dan khusus . Kebijakan dan praktik sekolah dengan pendidikan berkebutuhan khusus yang diterapkan, sejalur dengan prinsip pendidikan bagi semua atau dapat disebut dengan *educational for all* menjadi hasil dari konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7 sampai 10 Juni 1994. Selanjutnya diadakannya deklarasi Dakar pada tahun 2000 yang sebagai bentuk kerja dalam merespon kebutuhan dasar pendidikan yang harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang batas, ras, agama, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kebijakan tersebut sangat penting dan menjadi dasar, maka layanan pendidikan untuk

anak berkebutuhan khusus (ABK) memberikan hak anak untuk mendapatkan kesempatan (*opportunity right*), dapat dikatakan sebagai hak kemanusiaan yang mendapatkan kesejahteraan sosial (*human right, social and welfare right*).

Hal ini menunjukkan kesetaraan dalam masyarakat dalam lingkup pendidikan. Tidak membedakan seluruh masyarakat dalam pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Dengan adanya pelayanan tersebut maka memberikan hak pelayanan yang baik bagi ABK. Kesetaraan tersebut menjadikan lebih nyaman dalam mendapatkan pelayanan bagi anak ABK di layanan pendidikan, yang selama ini sering diremehkan oleh lembaga pendidikan.

Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 16-17) berpendapat bahwa tidak hanya pihak internasional yang memberikan jaminan hak yang mendasar bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, namun dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4 juga dicantumkan bahwa negara mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berarti memberikan fasilitas hak yang mendasar untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, di Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sisdiknas bab III ayat 5 yang menyatakan bahwa "setiap negara memiliki kesempatan yang sama yaitu memperoleh pendidikan", kemudian dijelaskan termasuk warga negara yang mempunyai kesulitan dalam belajar, seperti sulit untuk membaca (diseleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia), atau yang memiliki keterbatasan dari keturunan keluarga seperti tunanetra, tuna rungu, tunagrahita, tuna daksa, dan tuna laras. Untuk warga Indonesia yang mempunyai kelainan dalam hal dana atau mempunyai kesulitan dalam hal belajar maka dapat menempuh pendidikan di sekolah regular (umum) yang sesuai dengan tingkat atau ketentuan dan kesulitan /pendidikan secara terpadu.

Perbedaan tersebut, Dadang Granida (2015:1-2) berpendapat bahwa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan saling melengkapi diantara kekurangannya tersebut. Pandangannya mengenai layanan pendidikan bagi para penyandang cacat atau disabilitas yaitu suatu layanan pendidikan yang menggunakan pendekatan humanistic atau kemanusiaan. Pandangan inimenunjukkan bahwa sangat menghargai manusia sebagai makhluk yang sama dan mempunyai kesempatan yang sama dengan memanusiakan dengan yang lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai

Selain itu kebijakan pemerintah tentang Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, (direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS (2009 : V) dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun disemarakkannya International *Education for All* (EFA) oleh UNESCO sebagai suatu kesepakatan yang global hasil dari *World Education forum* di Dakar, di Sinegal pada tahun 2000. Hal ini sejalan dengan bunyi isi pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara yang memperoleh pendidikan & sistem pendidikan nasional yang mengatur tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang dimuat dalam pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 yang telah merintis suatu sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani menyelesaikan wajib belajar untuk anak kebutuhan khusus di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didesain mempunyai keunikan tersendiri. Pemahaman yang menyeluruh memang harus dimiliki oleh setiap orang tua atau pendidik ABK. Pokok dari pemahaman tersebut yaitu cara berkomunikasi yang harus diperhatikan. ABK yang mempunyai keterbatasan fisik maka akan berdeda dengan segi komunikasinya dengan ABK keterbatasan mental. Hal lain, karakteristik yang unik sering memunculkan emosi menjadi tidak sabar, orang tua memahaminya dengan baik, ABK tidak dapat berkembang malah justru memunculkan masalah yang baru terutama bagi kejiwaan ABK tersebut (Pratiwi dan Ratih Putri, 2013: 14). Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pendidik dan orang tua mengenai perkembangan ABK. Pendidik dan orang tua memberikan layanan lebih kepada ABK. Anak membutuhkan layanan

lebih dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Perkembangan ABK perlu adanya penanganan khusus sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh ABK.

Sari Rudyati (2005: 19) berpendapat bahwa walaupun pendidikan inklusif yang sekarang ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang sudah lama. Namun, pada kenyataannya di lapangan banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang masih mengalami permasalahan / problem dalam melaksanakan pendidikan inklusif tersebut. Tentunya hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya yaitu karena fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kurang, kebijakan sekolah tentang pelayanan untuk ABK, proses pembelajaran untuk ABK, dan kondisi guru/kompetensi guru untuk ABK.

ABK akan mendapatkan pelayanan yang baik dan mendapatkan pelayanan yang sama dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mulai memberikan fasilitas yang baik bagi ABK, anak ABK yang bermacam-macam tersebut diberikan pelayanan dan perhatian yang lebih sehingga perkembangannya lebih terarah dan terkontrol. Hal ini dilaksanakan untuk melaksanakan tugas suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. ABK yang sering ditemui di lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu anak ADHD. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusif pada anak ADHD.

Kajian Teoretik

Pendidikan Inklusif

Geniofam (2010 : 61) pendidikan inklusif adalah suatu pemberian layanan pendidikan yang mengikutsertakan/ memberikan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah regular/umum bersama-sama dengan anak-anak normal yang lain dan sebayanya. Hal yang sama juga dijelaskan Aninditya bahwa pendidikan inklusif ini memasyarakatkan anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar di kelas normal tanpa adanya perbedaan (Aninditya dkk., 2016). Oleh karenanya, sekolah harus menerima seluruh murid pada kelas yang sama, memberikan program pendidikan layak, dan memberikan tantangan namun sesuai dengan kebutuhan & kemampuan peserta didik yang ABK tersebut.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dalam bukunya Suyanto dan Mudjito (2013 : 5-6), pengertian Pendidikan Inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang mempunyai kelainan dan memiliki kemampuan kecerdasan dan atau kemampuan istimewa untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran di lingkungan pendidikan dengan cara bersama-sama peserta didik umumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif mempunyai tujuan untuk memberi kesempatan yang bebas dan menyelenggarakan pendidikan yang menghormati suatu perbedaan dan tidak mendiskriminasi.

Sedangkan menurut Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa Sekolah Inklusif yaitu membangun pendidikan tanpa diskriminasi, No. 9 (2008: 6-9). Dijelaskan pula pendidikan inklusif ada beberapa komponen yang harus dikelola dalam penyelenggaraan sekolah inklusif, seperti manajemen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan hubungannya sekolah dengan masyarakat, dan manajemen layanan khusus.

George S. Morisson, (2015: 462) menjelaskan pada dasarnya pendidikan inklusif memiliki dua model pelaksanaan pembelajarannya. *Pertama*, yaitu model inklusif penuh atau *full Inclusions* yaitu suatu model yang mengikutsertakan ABK untuk mendapatkan pembelajaran individu di dalam kelas regular. *Kedua*, yaitu model inklusif parsial atau *partial inclusion* yaitu suatu model mengikutsertakan ABK ke dalam sebagian/ beberapa pembelajaran yang

diselenggarakan di kelas reguler dan beberapa pembelajaran dalam kelas *pull out* (kelas khusus bersama ABK) dengan guru pendampingan khusus.

Pendidikan inklusif pada PAUD dapat disesuaikan pada kebutuhan ABK yang ada di suatu lembaga. sehingga sifatnya lebih fleksibel. Perlu adanya pengetahuan yang mendasar mengenai ABK pada pendidik. Tentunya harus ada hubungan yang baik antara orang tua dan pendidik mengenai perkembangan anak didik yang ABK.

Selain itu dalam Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2009: 2) dijelaskan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ABK mempunyai kemampuan yang heterogen, dikarenakan ABK tersebut mendapatkan pendidikan bersama dengan anak-anak normal lainnya. ABK ini memiliki berbagai kelebihan dari segi fisik, kecerdasan, sosial, emosional, maupun sensoris neurologis.

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dalam bahasa Indonesia disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Hal ini bukan berarti anak ADHD mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tua atau guru, akan tetapi dikarenakan anak tersebut mengalami/menghadapi suatu kesulitan dalam pemusatan perhatian dalam hal-hal tugas yang dihadapi mereka. Walaupun anak tersebut memiliki motivasi yang baik, tetapi mereka sulit untuk menyelesaikan tugasnya, dan jika mengerjakan maka mereka akan menghabiskan begitu banyak tenaga jika dibandingkan dengan anak yang lainnya (Arga dkk, 2010: 2).

Suryadi (2010: 106) ADHD yaitu anak yang mengalami defisiensi/gangguan pada pemusatan perhatian, dan tidak dapat menangkap suatu impuls dengan baik dari luar, selain itu suka melakukan banyak gerakan yang tidak dapat dikontrol olehnya, sehingga menjadi hiperaktif cenderung banyak gerak. Sedangkan menurut Hallahan, dkk, (2009: 229) Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yaitu salah satu golongan ABK yang mengalami/mendapati kesulitan dalam perkembangan otak yang dalam hal gerak yang hiperaktif, impuls, dan susah memusatkan hal perhatian (inatensi). Selain itu Kewley, G dan Latham, P (2010: 3) menjelaskan mengenai anak ADHD yaitu anak yang hiperaktif/banyak gerak dan mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan yang lain.

ADHD suatu kondisi medis/kesehatan yang mencakup dalam disfungsi otak saat seseorang mengalami gangguan dalam pengendalian impuls, terhambat dalam perilaku perhatiannya mudah dialihkan menurut Isna Perdana (2012: 6). Ditinjau secara psikologis ADHD merupakan suatu gangguan seseorang yang dialami dalam perilakunya yang disebabkan oleh disfungsi neurologis dengan gejala/ciri-ciri utama yaitu kesulitan dalam pemusatan perhatian menurut Putranto dan Bambang (2015:86).

Dayu. P (2013: 29) dalam bukunya memuat pengertian bahwa anak ADHD yang dikemukakan Barkley sebagai suatu perilaku yang menuju pada koordinasi/pengaturan impuls diri, kemampuan mengatur perilaku yang lemah dimasa sekarang dan di masa depan, selain itu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam sosial & perilaku hubungan dengan lingkungan sekitar.

Anak dengan gangguan *Inattention* (inatensi) merupakan perilaku dimana anak sulit untuk memusatkan perhatiannya/memperhatikan sesuatu terhadap satu kegiatan yang dilakukan siswa menurut Paternotte, Arga dkk, (2010: 3). Xavier Ferdinand (2007: 50) menerangkan bahwa lemahnya dalam memusatkan perhatian dibarengi dengan hiperaktivitas pada orang ADHD suatu gangguan yang dialami dalam waktu yang bertahun-tahun. Sering

ditemui kasus ini pada anak-anak maupun orang dewasa. Gangguan tersebut dialami oleh sekitar 3-5 % anak usia sekolah dengan dalam kurun waktu 6 bulan.

Anak ADHD yang mendapatkan kesulitan dalam hal pemusatan perhatian (inatensi) ini karena anak tersebut lebih menyukai kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan dirinya sendiri. Pemberian rangsangan dari lingkungan luar atau aktivitas lingkungan sekitar akan berakibat anak menjadi susah untuk konsentrasi bahkan sering pergi dari tempat duduknya saat pelajaran. Dampak dari inatensi anak ini dapat mengganggu prestasi akademiknya. Hal ini mengakibatkan anak akan mengalami suatu hambatan pada proses pembelajaran, terutama dalam perkembangan bahasa, menulis, & membaca menurut Marlina, (2007: 21). Sering dalam hal kecerdasan anak dengan keterbatasan dalam aspek hiperaktif anak didalam rata-rata norma anak yang lainnya. Secara psikologis mental anak akan terganggu psikisnya maka tidak dapat menunjukkan kemampuan kreatifitasnya (Ferdinand Zaviera, 2009: 14-17)

Oleh karena itu anak hiperaktif (ADHD) selalu menjadi pusat perhatian dari lingkungan sekitarnya. Karena anak ini berpendapat bahwa, "orang selalu mengatakan bahwa aku mengganggu, aku anak aneh, anu selalu merusak apa saja". Sehingga pada akhirnya anak ADHD ini mengalami kesulitan untuk membangun konsep dalam dirinya yang bersifat positif, maka akan menghadapi dirinya pada masalah emosional pada dirinya sendiri. Karakter dari anak ADHD tergantung pada masalah yang ia hadapi kesehariannya. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif, maka mereka mudah sekali untuk marah, bertengkar, dan bahkan dapat melakukan hal pelecehan. Akan tetapi ada juga yang masalah yang dihadapi anak tersebut justru dihadapi pada diri anak, seperti masalah perkembangan pada perilakunya, merasa takut & sering depresif (Arga Paternotte dan Jan Butelaar, 2010: 25).

Antara ADHD hubungannya mengenai kesulitan belajar dapat dipahami saat anak dengan ADHD mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, dan akan mengalihkan perhatiannya pada kondisi terdekat yang ada di lingkungan saat belajar, seperti melihat gambar-gambar yang dipajang di dinding, suara kendaraan, suara-suara burung di luar kelas, dan lain sebagainya. Penanganan ADHD yang menyimpang ini sebaiknya memprioritaskan kondisinya sebelum menangani permasalahan kemampuan akademik anak ADHD tersebut. Perilaku anak ADHD membentuk 3 kebiasaan yang mengarah pada sikap anak kesehariannya. Anak ADHD mengalami gangguan pemusatan perhatian sulit untuk fokus saat mengerjakan tugasnya dan anak sering kali merasa enggan saat sudah merasakan kebosanan dengan tugasnya, maka tugasnya tersebut tidak selesai dengan baik. Gangguan belajar pada anak ADHD secara umum mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis yaitu sulit untuk konsentrasi dan tidak dapat fokus secara penuh. Pada pelajaran matematika, anak ADHD sering mengalami kesulitan dalam memahami tanda simbol hitung dan sulit mengerjakan soal dalam bentuk cerita (Sandra F. Rief, 2008: 17). Anak ADHD yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi ini cenderung berfikir dalam hal pada dimensi yang jauh bukan pada kondisi yang dihadapinya saat itu. Sehingga berdampak pada kegiatan yang dilakukan dan anak ADHD tersebut cenderung menjadi hiperaktif. Anak ADHD yang hiperaktif tersebut seringkali menjadi pusat perhatian oleh orang disekitarnya karena tingkah lakunya. Selain itu anak ADHD sering mengganggu orang yang ada di sekitarnya, sehingga orang yang ada disekitarnya menjadi kurang nyaman.

Menurut Baihaqi & Sugiartini (2006: 3-4) usaha keras dan peraturan yang lebih ketat tidak akan membantu anak (ADHD) untuk menjadi lebih berkembang. Karena jika mereka melakukannya dengan baik, akan tetapi mereka selalu terlambat dan oleh kontrol diri yang cenderung lemah dan telat. Maka, anak ADHD sering merasakan sakit, kebingungan, dan sedih karena konsentrasinya sulit untuk diarahkan. Mereka sering mengomel, melempar-lempar barang yang ada disekitarnya, karena sering tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikan tugas dan aktivitasnya sehari-hari. Akan tetapi mereka tidak

mengetahui sebab semuanya menjadi serba salah, dan mengapa setiap mereka melakukan sesuatu ada perbedaan dengan orang-orang yang lainnya.

Karakteristik Anak ADHD

Anak ADHD memiliki karakteristik utama gangguan perhatian dan perilaku hiperaktif-impulsif. Gejala gangguan yang dialami termasuk gerakan tidak teratur, mudah lupa, bingung, dan susah untuk mendapatkan perhatian pada tugasnya atau kegiatan saat bermain-main. Gejala dari kegiatan hiperaktif-impulsif ini seperti bertindak emos, merasai susah, sulit ketika bermain, sering mengganggu temannya, dan sering bergerak yang sulit untuk dikendalikan seperti motor atau mesin hal ini diungkapkan oleh M. Baihaqi dan Sugiarmen, (2006: 3). Sedangkan Karakteristik anak ADHD berdasarkan penelitian para ahli, dalam bukunya G. Martin, (2008: 27-37) :

1. Kurangnya perhatian dan mudah terganggu pada anak ADHD ketika sedang mengerjakan tugas disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memilih stimulus dari lingkungan sekitar.
2. Hiperaktivitas pada anak ADHD ditandai dengan gejala kegelisahan, melakukan gerakan secara terus menerus, emosi yang baik turun serta cepat melupakan kejadian menyedihkan begitu saja.
3. Implusivitas pada anak ADHD menyebabkan anak selalu ingin menguasai semua interaksi sosial yang berakibat anak ADHD tersebut mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar.
4. Anak ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam mematuhi peraturan.
5. Anak ADHD sering mengalami hiperfokus terhadap satu hal yang menarik baginya sehingga tidak peka dengan keadaan sekitar

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan penelitian kualitatif. Data dan sumber data yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dan data-data tentang dokumen yang menunjang tentang pengamatan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, hasil wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi pada objek yang alami, (kebalikannya adalah eksperimen) peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data yang dilakukan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini menekankan pada suatu makna dari kejadian/fenomena (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian dilaksanakan di TK Masyithoh nDasari Budi II Krapyak Kulon. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan anak didik.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data yang akan menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti laksanakan antara lain: mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan Deteksi Anak Sejak Dini

TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul merupakan lembaga yang menerapkan pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan swasta yang berada di Bantul dalam tingkat Taman Kanak-Kanak. Lembaga ini bernuansa islami dan berada di bawah naungan Masyithoh Muslimat dan berakreditasi A. TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul beralamatkan di Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon , Bantul.

Pendidikan Inklusif yang diterapkan di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak didik. Dengan begitu pihak lembaga tidak membedakan antara anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pihak lembaga memberikan pelayanan lebih dan memperhatikan kepada anak yang membutuhkan pelayanan yang lebih. Pihak lembaga menerima anak didik yang membutuhkan pelayanan lebih di sekolah.

Dalam pelaksanaannya pihak sekolah pada awal penerimaan siswa baru melakukan komunikasi mengenai keadaan calon anak didik yang akan masuk ke lembaga TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Pendidik harus mengetahui latar belakang keluarga dan anak. Hal ini untuk mengetahui dasar awal dalam mengetahui kondisi anak didik sebelum masuk ke lembaga pendidikan TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Dalam penerimaan anak didik baru kira-kira setiap tahun ada anak didik yang ABK. Sehingga pendidik harus melakukan deteksi sejak awal.

ADHD dijelaskan berdasarkan penelitian psikiatris anak dan remaja seluruh dunia yaitu bila seorang anak menampilkan beberapa gejala dari gangguan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas & hiperaktivitas. Kejadian gejala-gejala tersebut sudah tampak sejak dini (sebelum usia tujuh tahun) dan tidak disebabkan oleh gangguan fisik atau keterbatasan penyakit jiwa, dan tidak disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang memberikan kebaikan untuknya (Arga Paternotte dan Jan Butelaar, 2010: 25).

Hal ini penting untuk di laksanakan dengan adanya deteksi dini pada anak didik. Orang tua dan pendidik akan mengkomunikasikan mengenai keadaan anak jika anak didik dalam keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK yang akan masuk dalam lembaga pendidikan tersebut melalui tahap seleksi. Seleksi yang dilakukan tersebut tentunya dengan beberapa tahapan yaitu tes sederhana yang dilakukan oleh pendidik. Tidak semua anak yang akan masuk ke TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul tersebut melalui tahap seleksi. Tahapan ini akan diberlakukan jika pendidik mengetahui adanya ciri-ciri pada ABK.

Tujuan dari seleksi awal tersebut digunakan untuk mengetahui tingkatan dan kategori ABK. Sehingga guru dapat menentukan kelas dan tahapan dalam menerapkan pendidikan inklusif yang akan diterapkan pada anak ABK tersebut. sekiranya anak tersenbut membutuhkan guru pendamping khusus maka pihak lembaga akan mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua. Hal tersebut agar segera di sikapi orang tua dan anak mendapatkan layanan yang baik. Selain itu dalam seleksi awal tersebut, dapat digunakan untuk mengetahui tingkatan perkembangan anak didik yang digunakan sebagai acuan dalam menerima atau tidak anak masuk ke lembaga tersebut. anak yang diterima di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul adalah anak inklusif yang tingkatannya ringan dan sekiranya dapat ditangani oleh pendidik dan atau dengan guru pendamping khusus. Jadi pendidik akan orang tua mengkomunikasikan dengan baik mengenai perkembangan ABK tersebut.

Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (*Attention Defic Hyperactivity Disorder*) di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul

Pemendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan ataubakat istimewa, pada pasal 7 yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan pada satuan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi anak didik.

Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusif pada dasarnya adalah menggabungkan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum/kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Namun demikian, karena berbagai hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bermacam-macam, mulai dari yang bersifat ringan, sedang sampai yang bersifat berat, maka dalam penerapannya, kurikulum regular perlu adanya modifikasi sedemikian rupa sehingga yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik.

Pendidikan inklusif yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan khususnya PAUD, lembaga dapat mengembangkan kurikulum yang ada. Kurikulum yang dikembangkan tersebut tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan layanan suatu lembaga, khususnya pendidikan inklusif bagi anak ABK. Pendidikan inklusif yang diterapkan di PAUD tentunya mengarah pada perkembangan anak ABK dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak ABK tersebut. Pada penerapan Penerapan Pendidikan Inklusif untuk anak ADHD di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul ini dilaksanakan dengan komunikasi kepada orang tua ABK. Kasus yang di alami di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul yaitu kategori anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*) yaitu gangguan pada gangguan pada pemusatan perhatian/inatensi. Anak ADHD cenderung sulit untuk konsentrasi. Maka anak tersebut membutuhkan pelayanan lebih anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*) ada yang membutuhkan guru pendamping khusus ada juga yang tidak.

Pada penerapannya pendidik harus memiliki strategi lebih dalam menerapkan pendidikan inklusif tersebut kepada anak ADHD (*Attetention Defic Hyperactifity Disorder*) tersebut. Pendidik harus memberikan pelayanan dan bimbingan lebih karena anak ADHD tersebut cenderung lama dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Terlebih jika anak tersebut sedang melakukan aktifitas yang tidak terkontrol, maka pendidik harus mengkondisikan anak ADHD tersebut.

Anak ADHD cenderung senang melakukan sesuai dengan yang disuakinya. Keadaan dan rangsangan dari luar yang dapat mempengaruhi aktivitasnya, sehingga anak ADHD tersebut sulit untuk berkonsentrasi. Anak ADHD tersebut sering melakukan kegiatan berlari-lari, modar-mandir dan sering meninggalkan tempat duduknya. Anak ADHD bersama dengan anak didik yang lainnya belajar bersama dengan satu kelas. Anak ADHD mengikuti pendidikan inklusif yang di berikan oleh pendidik. Asep Supena dalam jurnalnya yang berjudul Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar (2009 : 9) pendidikan inklusif "*Educational that places all learners with special needs in regular school thought the day*" yaitu pendidikan yang memposisikan seluruh peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah regular setiap hari. Dalam hal ini, guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut.

Penerapan pendidikan Inklusif yang diterapkan di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul yaitu dengan model inklusif penuh (*full Incussions*). Model ini mengikutsertakan ABK untuk menerima dan mendapatkan pelajaran individu dalam kelas regular. Jadi anak ADHD menikmati pembelajaran bersama dengan anak-anak didik yang lainnya. Pembelajaran, fasilitas yang diterima oleh anak ADHD sama dengan anak-anak didik lain. Dalam proses pembelajarannya, anak ADHD mendapatkan pengarahannya, bimbingan lebih dibanding dengan anak-anak yang lain. Karena anak ADHD mengalami kesulitan dalam konsentrasi menerima keterangan dari pendidik. Pendidik harus menerangkan kembali kepada anak ADHD secara khusus, selain itu pendidik juga mengawasi setiap gerak anak ADHD tersebut. Agar terkondisikan dengan baik ada guru yang mendampingi anak ADHD tersebut. Sehingga anak ADHD tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sama dengan anak-anak didik yang lainnya. Meskipun terkadang

anak ADHD mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Tetapi pendidik tetap memberikan layanan pendidikan inklusif kepada anak ADHD dengan sabar. Mengawasi dan membimbing dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak ADHD.

Selain itu anak ADHD ada yang didampingi oleh guru pendamping khusus. Salah satu anak ADHD tersebut termasuk dalam anak ADHD yang perlu pendampingan yang lebih dibandingkan dengan anak ADHD yang lainnya. Sehingga anak ADHD tersebut didampingi oleh guru pendamping khusus yang mendampingi pada saat anak di sekolah. Layanan ini diberikan kepada anak atas dasar persetujuan orang tua yang menghendaki anak ADHD tersebut diberikan layanan guru pendamping khusus. Dalam praktek pembelajaran anak ADHD tersebut cenderung lebih aktif dalam kegiatannya. Bahkan tidak jarang melempar benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja otak yang bekerja pada anak ADHD tersebut tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Konsentrasinya sulit untuk dipusatkan maka perlu pendampingan khusus dengan adanya guru pendamping khusus.

Anak ADHD cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Seperti anak ADHD yang semula duduk tenang tiba-tiba memukul temennya dengan benda yang ada di sekitarnya. Anak ADHD tersebut cenderung spontan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang dikehendakinya. Anak ADHD ini kesulitan dalam mengendalikan impulsnya, sehingga anak tersebut mengalami gangguan pada sistem kontrol sistem rem untuk mengontrol perilaku mereka. Perkembangan impuls pada anak ADHD tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan usia anak. Akan tetapi pada anak ADHD tersebut akan mengalami keteringgalan perkembangan impulsnya.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) menjelaskan model ini diterapkan kepada anak didik yang memiliki hambatan saat belajar yang tidak mungkin untuk mengikuti proses pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan kurikulum reguler. ABK ini dapat dikembangkan potensinya dalam belajarnya dengan menggunakan PPI dalam *setting* kelas reguler yang diselenggarakan seperti biasa, maka mereka dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan ABK.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul memberikan layanan deteksi dini yang dilakukan oleh pendidik pada saat calon anak didik mulai masuk sekolah. Antara orang tua dengan pendidik saling mengkomunikasikan mengenai anak ADHD tersebut mengenai pendidikan inklusi yang akan dilalui anak ADHD di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Model pendidikan inklusif penuh (*full Inclusions*) diterapkan di TK Masyithoh nDasari Budi II Bantul. Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pelajaran individu dalam kelas reguler. Jadi anak ADHD mengikuti pembelajaran bersama dengan anak-anak didik yang lainnya. Tetapi ada anak ADHD tersebut perlu pendampingan khusus dengan adanya guru pendamping khusus karena anak ADHD tersebut mengalami keterlambatan dibanding dengan anak ADHD yang tidak memerlukan guru pendamping khusus.

Referensi

Arga Paternotte dan Jan Butelaar, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Jakarta: Prenada, 2010

- Asep Supena, *Jurnal*, Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar. Vol.10, No.1, Maret 2009.
- Baihaqi dan Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Dayu. P, *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Delphie dan Bandi, *Pembelajaran Anak Tuna Garahita (Child whit Development Impairment)*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, 2007.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusif : Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, No. 9. Tahun II/2008. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Katahati, 2009
- G. Martin, *Terapi untuk Anak ADHD*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- George S. Morisson, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hallahan, dkk, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson Education, Inc: 2009.
- Isna Perdana, *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Famil, 2012.
- Kewley, G dan Latham, P. *100 Ide Membimbing anak ADHD*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- M Baihaqi dan Sugiarmim, *Memahami dan Membantu anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Marlina, *Assesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attetention Defic Hyperactifity Disorder)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Paternotte, arga dkk, *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDiknas, 2009
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Ppeserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memilki Potensi Kecerdasan dana tau Bakat Istimewa, pasal 7.
- Pratiwi dan Ratih Putri, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Jaktarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Putranto dan Bambang, *Tips Menangani Anak yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 2 Nomor 1 Juni. 43-58.
- Sandra F. Rief, *The ADD/ADHD Checklist A Practical Reference for Parents and Tteacher 2nd*. US: Jose Bass, 2008.
- Sari Rudiwati, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 1, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota, 2010.
- Suyanto dan Mudjito, *Masa depan Pendidikan Inklusif*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar: copyright, 2013), hlm. 5-6.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Yogyakarta: Aditya Pustaka, 2003.
- Zavier Ferdinand, *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007.

